

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Perannya tidak terbatas sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu sumber kegiatan ekonomi dan peluang usaha. Salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional adalah subsektor hortikultura. Subsektor ini memiliki prospek pengembangan yang cukup menjanjikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai produk hortikultura. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi melalui konsumsi pangan yang beragam dan bernilai gizi (Putri & Cynthia, 2017).

Buah naga (*dragon fruit*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mulai berkembang dan dibudidayakan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Tanaman ini tergolong sebagai komoditas yang relatif baru dalam kegiatan budidaya hortikultura di Indonesia. Keberadaan buah naga mulai dikenal dan diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia sekitar pertengahan tahun 2000-an. Pada tahap awal perkembangannya, buah naga yang beredar di Indonesia bukan berasal dari hasil produksi dalam negeri, melainkan didatangkan melalui impor dari Thailand (Khairunnas & Ermi, 2011).

Komoditas buah naga saat ini telah dibudidayakan dan dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa

Tengah merupakan salah satu daerah yang menghasilkan buah naga dengan total produksi mencapai 26.224,45 kuintal. Jumlah produksi tersebut memberikan kontribusi sekitar 2–3% terhadap total produksi buah naga secara nasional (Badan Pusat Statistik, 2026). Perkembangan produksi buah naga tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Buah Naga Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026

No	Kabupaten/Kota	Produksi Buah Naga (kuintal) (Kw)
1	Cilacap	5.548,85
2	Banyumas	1.223,49
3	Purbalingga	343
4	Banjarnegara	627,2
5	Kebumen	601,37
6	Boyolali	36,37
7	Klaten	290,85
8	Sukoharjo	140,24
9	Wonogiri	1.012,80
10	Karanganyar	173,92
11	Sragen	20
12	Grobogan	6
13	Blora	45,3
14	Rembang	3.064,15
15	Pati	934,59
16	Kudus	161,8
17	Jepara	1.384,57
18	Demak	506,42
19	Semarang	65
20	Temanggung	349,2
21	Kendal	62,42
22	Batang	781,71
23	Pekalongan	252
24	Pemalang	153,65
25	Tegal	8.384,40
26	Brebes	30,22
27	Kota Salatiga	2,56

28	Kota Semarang	22,37
	Jawa Tengah	26.224

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2026).

Daerah penyumbang produksi buah naga di Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Brebes. Produksi buah naga Kabupaten Brebes pada tahun 2025 tercatat sebanyak 30,22 kuintal. Tingginya permintaan konsumsi sehari-sehari, kabupaten Brebes disuplai oleh pasokan buah naga dari daerah lain sekitarnya bahkan sampai dari Jawa Timur seperti Banyuwangi dan wilayah Tapal Kuda Jawa Timur. Kurangnya produksi lokal untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar buah naga di Kabupaten Brebes menjadi peluang besar untuk usahatani buah naga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2026).

Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada dasarnya adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki petani seefektif dan seefisien mungkin dalam menghasilkan pendapatan maksimal. Efisiensi penggunaan faktor produksi merupakan salah satu aspek penting dalam suatu keberhasilan suatu usahatani. Analisis usahatani dilakukan dengan cara menghitung biaya, penerimaan, pendapatan/keuntungan, dan tingkat kelayakan usaha. Penerimaan adalah jumlah dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan diperoleh melalui margin antara penerimaan dan pengeluaran dalam proses produksi.

Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes berdiri sebuah usahatani buah naga yang bernama Kebun Buah Naga Cegokan. Usahatani ini berdiri sejak tahun 2011. Usahatani Kebun Buah Naga Cegokan menjadi satu-satunya kebun yang memproduksi buah naga dalam skala sedang yang menyumbang produksi buah

naga Kabupaten Brebes terutama di Kecamatan Paguyangan. Luas lahan Kebun Buah Naga Cegokan $\pm 2000 \text{ m}^2$ dengan jumlah tanaman ± 1000 tanaman buah naga.

Berdasarkan hasil pra survei, produksi terakhir Kebun Buah Naga Cegokan mencapai ± 8.750 kuintal. Hasil produksi tersebut dipasarkan ke pasar-pasar lokal. Kebun Buah Naga Cegokan belum pernah ada yang meneliti sehingga penelitian mengenai “Analisis Kelayakan Usahatani Buah Naga (*Hylocereus Sp.*) di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes (Studi Kasus Usahatani Kebun Buah Naga Cegokan)” penting dilakukan dalam menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan kegiatan usahatani buah naga di lokasi penelitian. Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa usahatani merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia secara optimal untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Keberhasilan kegiatan usahatani salah satunya ditentukan oleh kemampuan petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, analisis usahatani diperlukan untuk mengetahui kondisi ekonomi dari kegiatan produksi yang dijalankan. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi biaya produksi, penerimaan, pendapatan atau keuntungan, serta tingkat kelayakan usaha. Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk, sedangkan pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes berdiri sebuah usahatani buah naga yang bernama Kebun Buah Naga Cegokan. Usahatani ini berdiri sejak tahun

2011. Usahatani Kebun Buah Naga Cegokan menjadi satu-satunya kebun yang memproduksi buah naga dalam skala sedang yang menyumbang produksi buah naga Kabupaten Brebes terutama di Kecamatan Paguyangan. Luas lahan Kebun Buah Naga Cegokan $\pm 2000 \text{ m}^2$ dengan jumlah tanaman ± 1000 tanaman buah naga.

Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan, Kebun Buah Naga Cegokan memiliki produksi terakhir sekitar ± 8.750 kuintal. Hasil produksi tersebut selanjutnya dipasarkan melalui beberapa pasar lokal untuk memenuhi kebutuhan konsumen di wilayah sekitar. Sampai saat ini, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji kelayakan usahatani buah naga di Kebun Buah Naga Cegokan. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar penting dilaksanakannya penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan Usahatani Buah Naga (*Hylocereus* sp.) di Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes (Studi Kasus Usahatani Kebun Buah Naga Cegokan)”**. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan usahatani buah naga pada lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan dari Kebun Buah Naga Cegokan?
2. Apakah Kebun Buah Naga Cegokan layak untuk diusahakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis biaya, penerimaan serta pendapatan dari Kebun Buah Naga Cegokan.
2. Menganalisis tingkat kelayakan Kebun Buah Naga Cegokan dalam usahatani.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usahatani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta tingkat kelayakan finansial usahatani buah naga.
2. Bagi Pemerintah, dapat membuat kebijakan yang efektif untuk mendukung kemajuan usahatani sektor hortikultura khususnya komoditas buah naga.
3. Bagi Akademis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang usahatani.